

MEMBACA JATISABA: MENELISIK MEMORI, TRAUMA, DAN JALAN PULANG

READING JATISABA: INVESTIGATING MEMORY, TRAUMA, AND AWAY HOME

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
alakazam80@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 25 Agustus 2020, direvisi terakhir tanggal 11 Desember 2020, dan disetujui tanggal 14 Desember 2020.)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi memori dan trauma dalam *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dengan menggunakan perspektif memori dan trauma. Penelitian ini melalui empat tahapan, antara lain penentuan objek material (sumber data) dan objek formal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan simpulan. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal adalah objek material (sumber data). Sedangkan memori dan trauma merupakan objek formal penelitian. Dalam pengumpulan data, proses membaca intensif merupakan langkah selanjutnya untuk memahami unsur-unsur cerita. Kemudian, pengklasifikasian kata, frasa, kalimat, dan paragraf berdasarkan konsep peristiwa traumatis (*traumatic event*), kehilangan, dan melankolis. Data dianalisis melalui konsep memori dan trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama, memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat Mae menjadi buruh migran. Kedua, Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Ketiga, Gao merupakan rekonstruksi “rumah” bagi jiwa Mae. Keempat, rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* sebenarnya merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduan pada kampung halaman.

Kata-kata kunci: memori; trauma; melankolia; rekonstruksi; subjek

Abstract

This study aims to describe the construction of memory and trauma in Ramayda Akmal's *Jatisaba* using memory and trauma perspectives. This research went through four stages. Those are determining the material (source of data) and the formal object of the research, collecting data, analyzing data, and conclusions. Ramayda Akmal's *Jatisaba* is the source of data. Meanwhile, memory and trauma are determined as the formal object of research. In collecting data, an intensive reading process is a next step for understanding the elements of the story. Then classifying words, phrases, sentences, and paragraphs based on the concepts of a traumatic event, loss, and melancholy. All the data were analyzed through memory and trauma concepts. The results of the analysis show that, first, the memory constructed in the *Jatisaba* is related to traumatic memories triggered by a sense of homelessness and traumatic events when Mae became a migrant worker. Second, Mae becomes a traumatic subject (melancholia). Third, Gao becomes a reconstruction of “undeniably home” for Mae's soul. Fourth, the reconstruction of memory in *Jatisaba* is an effort to complement the author's longing for a homeland.

Keywords: memory; trauma; melancholia; dream; desire; subject

1. Pendahuluan

Novel *Jatisaba* menghadirkan kekuatan narasi mengenai etnografi dan pengalaman pengarangnya. Sebagai seorang pengarang, Ramayda Akmal tampak piawai mengolah memori personal dan publik melalui karakter dalam novel. Pengalaman personal pengarang selama berada di Jatisaba, sebuah desa di Cilacap, Jawa Tengah, diolah sedemikian rupa menjadi karya sastra. Narator dalam novel, sekaligus berposisi sebagai Mae, banyak menarasikan kondisi pribadi dari masa lalu hingga masa kini; sejak hidup di tanah kelahiran, Jatisaba, meninggalkannya, dan kembali ke kampung halaman. Mae meninggalkan Jatisaba untuk bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri, namun senyatanya terjebak menjadi perempuan penghibur dan tersangkut dalam sindikat *human trafficking* hingga berbuntut trauma. Kepulangan Mae ke Jatisaba tidak lantas menandai kebebasannya dari pusaran sindikat perekrutan tenaga kerja ilegal dan memori traumatis, tetapi justru menambah kedalaman keterlibatan sebagai makelar tenaga kerja ilegal. Seturut dengan itu, Mae justru mengalami *flashback* sehingga berkelindan dalam memori romantisme di usia remaja dan peristiwa traumatis dari masa lalu.

Narasi ringkas di atas menjadi sarana awal pereliasian keberadaan narator, Mae, dengan pengalaman pengarang. Narator dalam novel *Jatisaba* tidak lepas dari keberadaan pengarang. Pengarang, setidaknya pada halaman pengantar novel dan berdasarkan wawancara pada tahun 2014¹, mengakui bahwa novel *Jatisaba* merupakan rekonstruksi memori tentang kampung halaman; Dusun Jatisaba, Desa Karangmangu, Kriya, Cilacap, Jawa Tengah. Ketika berjarak dengan kampung halaman, ada keinginan pengarang untuk kembali ke masa lalu dan mengubah beberapa peristiwa supaya orang-orang dapat bernasib baik. Dari sinilah kemudian novel

Jatisaba tampak sebagai bukti fisik hadirnya memori pengarang dalam karya sastra.

Keberjarakan pengarang dengan kampung halaman menghadirkan kerinduan terhadap masa lalu yang secara fisik tidak mungkin dihadirkan kembali. Pengarang berkemungkinan besar berhasrat melengkapinya masa kini dengan segala kelengkapan dari masa lalu. Asumsi ini tidak lepas relasi keberadaan karya sastra sebagai bentuk manifestasi pemenuhan hasrat pengarang. Menulis karya sastra menjadi upaya pengarang melengkapinya kekurangan dalam diri (Manik, 2016: 74)

Melalui novel *Jatisaba*, pengarang merekonstruksi kembali memori semasa di Jatisaba yang telah berbumbu pengalaman-pengalaman dan perspektif pemikiran baru selama dalam pergaulan di luar Jatisaba. Bagi pengarang, pengalaman tinggal selama 18 tahun di Jatisaba menjadi pondasi kuat yang turut membangun konstruksi ingatan mengenai seluk beluk masyarakat Jatisaba dalam novel itu.

Sebagai sebuah sarana rekonstruksi memori, novel *Jatisaba* menarasikan suasana etnografis dengan beragam masalah sosial-masyarakat perdesaan. Kesenian *ebeg*, tari tradisional khas Banyumas dan Cilacap yang memakai *ebeg* kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu, merupakan salah satu bagian kebudayaan masyarakat yang hadir dalam novel, selain *cowongan* (ritual masyarakat Banyumas dan Cilacap untuk meminta hujan) dan *obong bata*. Narasi mengenai kepercayaan pada hal mistis menjadi sisi lain kultur masyarakat yang turut menguatkan bahwa novel *Jatisaba* bernuansa etnografis. Sementara itu, kemiskinan, kecenderungan masyarakat memilih menjadi tenaga kerja di luar negeri sebagai solusi keluar dari kemiskinan, dan *human trafficking* menjadi narasi lain dalam novel salah satu pemenang unggulan sayembara novel di Dewan Kesenian Jakarta pada 2012 lalu.

Dari uraian singkat di atas tampak bahwa pengarang memahami benar peran memori

¹http://fiksi.gratcianulis.com/2014/04/ramayda-akmal-menulis-wanita-dalam_26.html (12 Mei 2018; 04: 34)

dalam merekonstruksi masa lalu pada karya sastra. Memori berperan penting dalam mempertahankan kontinuitas individual dari waktu ke waktu dan membandingkan pengalaman masa kini dan masa lalu; jauh dari sekadar mereproduksi gambar dari masa lalu. Memori mewakili refleksi keberadaan masa lalu di masa kini (Whitehead, 2009: 51). Terlebih lagi, ketika novel *Jatisaba* ditulis, pengarang telah berada jauh dari kampung halaman dan masa lalunya sehingga memori senyatanya sangat berperan dalam merekonstruksi seluruh peristiwa dari masa lalu. Sebagai pengalam, seseorang yang mengalami secara langsung, *private memory* sangat berperan dalam merekonstruksi berbagai peristiwa melalui sudut pandang pribadi. Sementara, ketika berjarak dengan kampung halaman dan masa lalunya, kemungkinan besar memori publik yang akan memberikan pengaruh pada pengarang. Setidaknya, ketika berjarak itulah, memori pengarang akan ditopang adanya proses transmisi memori, baik transmisi memori oleh anggota keluarga (*familial transmission*) maupun transmisi memori yang sifatnya berasal dari luar anggota keluarga (*affiliative transmission*). Melalui memori yang diperoleh dari *private* dan *public memory*, baik ditransmisikan dari anggota keluarga maupun non-anggota keluarga, pengarang menarasikan pengalamannya dalam novel *Jatisaba* berwujud dalam penanda-penanda estetis.

Narasi dalam novel *Jatisaba* pada akhirnya menjadi semacam refleksi terhadap masa lalu yang bukan peristiwa semata, melainkan rasa berkabung, kemarahan, trauma, dan keputus-asaan. Pada gilirannya, novel itu dapat menguraikan memori individual dan kolektif berikut cara kerja, kerapuhan, dan distorsinya dengan mengodekan memori dalam bentuk estetis, seperti struktur narasi dan metafora (Erll, 2011: 79). Sebagai sebuah situs memori yang berupa karya fiksi, pertanyaan kemudian muncul mengenai (bagaimana) konstruksi memori dan trauma

dalam novel *Jatisaba*. Berikutnya, mengapa pengarang merekonstruksi memori dan trauma sedemikian rupa dalam novel *Jatisaba*? Pertanyaan ini muncul berkaitan dengan anggapan bahwa karya sastra, tidak terkecuali novel *Jatisaba*, turut menjadi objek pengingat dan media pengamatan produksi memori budaya (Erll, 2006: 113--114).

Novel *Jatisaba* sebagai produk memori budaya dalam beberapa kesempatan telah menarik perhatian peneliti yang mendedahnya dalam berbagai perspektif. Setidaknya terdapat empat kajian yang mengulas novel *Jatisaba*. Pertama, pembahasan novel *Jatisaba* berkaitan dengan representasi kemiskinan (Sulistiyana, 2014: 6--10). Melalui artikel "Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal", Sulistiyana mengulas representasi kemiskinan menggunakan perspektif sosiologi sastra (karya). Pada artikel itu, representasi kemiskinan dikategorikan dalam kemiskinan harta, moral, dan agama yang membentuk relasi sebab akibat dalam permasalahan sosial; pendidikan rendah, korban *human trafficking*, dan persoalan seksual. Secara lebih terperinci, Sulistiyana mengungkapkan bahwa tokoh Sitas menjadi representasi kemiskinan harta dan pendidikan. Tokoh lainnya, Mae, menjadi representasi buramnya keadaan sosial yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas antara Mae dengan laki-laki yang bukan pasangan sahnya. Sementara, kemiskinan agama diuraikan dengan banyaknya penduduk Dusun Jatisaba yang masih percaya dengan *klenik*, dunia santet dan perdukunan. Representasi kemiskinan dalam novel *Jatisaba* pada akhirnya direlasikan dengan realitas di luar teks, lingkungan sosial di Cilacap dan Indonesia pada umumnya. Sayangnya, pereliasian fakta teks dengan konteks, di luar karya sastra, menjadi timpang karena tidak disuguhkan kondisi sosiologi di luar teks secara lengkap berkaitan dengan data-data empiris situasi sosial di Cilacap dan Indonesia.

Kajian kedua, berjudul “Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal” (Sugiarti, 2015: 235--241). Sugiarti dalam penelitiannya memerkarakan praktik-praktik politik lokal dan peran penguasa dalam perebutan kursi kepala desa di novel *Jatisaba*. Dalam pembahasan, Sugiarti mendeskripsikan praktik politik lokal sebagai perilaku tokoh novel yang berelasi dengan aktivitas politik. Politik uang dan seks menjadi perilaku tokoh yang dikategorikan sebagai praktik politik lokal. Tokoh Jompro menawarkan uang kepada Mae dengan imbalan bahwa Mae mampu mengarahkan orang-orang yang ingin menjadi tenaga kerja di luar negeri untuk memilih Jompro dalam pemilihan kepala desa. Sementara, Kusi dan istri Mardi menyelenggarakan pengajian yasinan untuk menyampaikan agenda tersembunyi berupa promosi program-program Mardi sebagai tandingan Jompro. Penggunaan para botoh dan ninja dengan memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap *klenik* menjadi wujud strategi penguasa dalam perebutan kekuasaan kepala desa. Di akhir ulasan, meskipun mempermasalahkan praktik politik lokal dan strategi penguasa dalam perebutan kekuasaan kepala desa, senyatanya Sugiarti hanya mendeskripsikan fakta teks yang berkaitan dengan masalah yang ditentukannya.

Kajian ketiga, artikel berjudul “Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal” (Sugiarti, 2016: 104--109). Sugiarti menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap kode estetika dan estetika sosial dalam novel *Jatisaba*. Dalam pembahasan, kode estetika diuraikan sebagai keindahan penggunaan bahasa dalam bangunan baris sehingga membangkitkan suasana biasa menjadi indah sehingga mampu memenuhi makna yang dihadirkan. Frasa *alam masih terlelap, bulan yang perlahan-lahan meredup, lalu padam* menjadi suasana estetika yang dibangkitkan dengan memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi pengarang (Sugiarti, 2016:

107). Selanjutnya, estetika sosial dalam novel *Jatisaba* diuraikan sebagai hubungan pemanfaatan kata atau kalimat dengan lingkungan sosial. Sugiarti mencontohkan penggunaan kalimat *tragedi beras berulat, percumbuan indahku bersama Gao, kegaduhan penangkapan ninja-ninja* sebagai bentuk estetika sosial. Di akhir artikel, Sugiarti tidak dengan gamblang menyimpulkan kategori kode estetika dan estetika sosial yang terdapat dalam nove *Jatisaba*.

Kajian terakhir berjudul *Wacana TKI dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal* (Abror, 2020: 64--78). Abror melandaskan pengkajian novel *Jatisaba* melalui teori wacana Foucault, khususnya eksklusi dan inklusi. Masalah yang diulas dalam artikel itu meliputi wacana TKI ilegal dan posisi novel *Jatisaba* dalam wacana TKI, serta komentar Ramayda Akmal sebagai penulis. Dalam pembahasan, Abror mengulas tenaga kerja Indonesia dalam novel *Jatisaba*. Keberadaan tenaga kerja Indonesia dilatarbelakangi oleh kemiskinan di Jatisaba. Warga memilih mengandalkan tenaga fisik dengan bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Lebih lanjut, Abror menunjukkan bahwa menjadi TKI secara ilegal adalah cara cepat memperoleh pekerjaan di luar negeri melalui calo. Di sisi yang lain, keberadaan TKI turut memberikan dampak positif dan negatif. Oleh Abror, dampak positif ditunjukkan dengan keberadaan tokoh Lasinem yang berhasil sebagai TKI di Hongkong dan pulang dengan sehat dan membawa kekayaan. Sementara dampak negatif adanya TKI ilegal ialah terjadinya *human trafficking* terhadap orang-orang yang bekerja di luar negeri.

Berkaitan dengan wacana TKI, Abror melandaskan perspektif genealogi dengan merunut aturan-aturan yang mengonstruksi sejarah TKI dari adanya istilah buruh pertama kali pada era Soekarno. Pada era Soeharto istilah buruh diganti dengan tenaga kerja dan mengalami eksklusi di era Habibie dalam hal tujuan bekerja dalam arti luas, yaitu melakukan pekerjaan dalam hubungan kerja

maupun pelatihan sambil melakukan pekerjaan di luar negeri. Hingga pada era SBY, wacana TKI menurut Abror hanya mementingkan tenaga daripada orangnya dan menjadikan pekerja sebagai objek/komoditas yang mendatangkan untung bagi negara. Melalui perspektif wacana Foucault, Abror berkesimpulan bahwa wacana TKI dalam novel *Jatisaba* dimaknai sebagai objek/korban kejahatan kemanusiaan bagi tenaga kerja pada jalur ilegal dan di sisi lain, bagi tenaga kerja legal, TKI menjadi sarana meraih kesuksesan. Simpulan lainnya, Abror menyatakan bahwa selain mewacanakan TKI, Ramayda Akmal memunculkan wacana lain dalam novel mengenai praktik suap oknum pejabat, dan sadisme seksualitas.

Berdasarkan ulasan singkat beberapa kajian sebelumnya mengenai novel *Jatisaba* ditunjukkan bahwa pengalaman hidup pengarang memberikan pengaruh besar pada narasi novel. Terlebih, nama Jatisaba sebagai salah daerah di Cilacap yang pernah ditempati oleh pengarang turut menjadi judul dan lokasi sentral pengisahan novel. Ini menjadi asumsi awal bahwa memori pengarang mengenai Jatisaba turut memberikan kontribusi dalam penarasian kisah pada novel. Seturut dengan asumsi awal, artikel ini hendak mengulas novel *Jatisaba* melalui perspektif memori untuk menguraikan konstruksi memori pengarang dalam novel, sekaligus merelasikan konstruksi memori dengan keberadaan pengarang.

Dalam perspektif memori, pengalaman individu dan orang lain sesungguhnya berada di luar tubuh, baik dialami secara langsung maupun tidak langsung, yang berada di masa lalu. Kehidupan individu dan masyarakat bersinggungan erat dengan memori. Memori kolektif masyarakat memberikan pengaruh terhadap memori individu. Identitas individu dan masyarakat bergantung pada mengingat dan bagaimana memori dibuat dan diingat bergantung pada identitas. Selanjutnya memori mengkristal dan menjadi rahasia

tersendiri dari sebuah momen historis tertentu (Nora, 1989: 7).

Keberadaan memori personal merupakan elemen penting dalam pembentukan memori kolektif. Interaksi antarmemori personal memberikan kontribusi pemaknaan terhadap masa lalu sekaligus membentuk cakrawala seluruh persepsi seseorang terhadap masa lalu. Memori kolektif akan kekal manakala tersusun atas ingatan personal yang koheren; memori yang sama dalam kolektif (komunitas) tersebut, sementara setiap personal memiliki dan tidak mengubah intensitas pengalaman masing-masing (Halbwachs, 1980: 48). Melalui gagasan ini, kedudukan personal berada pada dua wilayah memori, yakni memori dalam kerangka kehidupan personal dan memori dalam ruang lingkup kolektif untuk membangkitkan memori yang bersifat umum dalam komunitas (Halbwachs, 1980: 50–53). Dalam ruang kolektif, memori personal tetap tumbuh dengan caranya sendiri dan membaur secara bertahap sehingga dari sini ditunjukkan bahwa memori personal tidak sepenuhnya tertutup dan terisolasi. Untuk mengingat masa lalu pribadi, seorang individu harus sering menarik ingatan orang lain. Namun, memori personal secara esensi tetap berkaitan dengan hal-hal yang dilihat, dilakukan, dirasakan, dan yang terpikirkan oleh diri sendiri pada suatu waktu (Halbwachs, 1980: 51).

Keberadaan memori menghadirkan kekuatan memerintah dan dengan spontan merealisasikan momen-momen historis dalam bentuk-bentuk tertentu, tidak terkecuali peristiwa yang meninggalkan kesan traumatik. Tidak jarang, peristiwa traumatis lebih memiliki kekuatan untuk mengganggu psikologi individu. Kilasan balik (*flashback*), mimpi, dan fenomena-fenomena yang berulang setelah peristiwa traumatis berlalu menjadi tanda-tanda adanya gangguan psikologis bagi individu yang mengalami momen traumatis di masa lalu (Caruth, 1996: 92). Sebagai sebuah akibat dari keberadaan peristiwa dan

memori traumatis, seseorang akan mengalami semacam halusinasi tidak terkendali pasca-peristiwa traumatis. Bagi individu dengan memori traumatis berkecenderungan melakukan atau mengalami serangkaian perilaku yang menunjukkan hadirnya trauma, antara lain repetisi (*repetition*), mimpi buruk (*nightmare*), dan kilasan balik (*flashback*), bahkan lebih parah dengan memilih bunuh diri sebagai penyelesaian krisis hidup pasca-momen traumatis (Caruth, 1996: 62–64). Perspektif inilah yang kemudian menjadi landasan pembahasan memori dan trauma pada novel *Jatisaba*.

2. Metode

Metode penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, penentuan objek material dan objek formal penelitian. Objek material penelitian ini adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, edisi Maret 2017, dan memori-trauma sebagai objek formal. Kedua, penentuan data. Data penelitian ini terbagi menjadi dua, antara lain data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini meliputi narasi dalam novel *Jatisaba* berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraf. Sementara, data sekunder berkaitan dengan berita, artikel, majalah, dan sumber informasi lain di luar data primer yang berelasi dengan novel *Jatisaba* dan masalah memori-trauma. Ketiga, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak melalui tahapan, antara lain (1) pembacaan intensif data primer dan (2) penyeleksian dan pengklasifikasian data sesuai dengan konsep memori dan trauma; masa lalu-masa kini, peristiwa traumatis, *flashback*, mimpi buruk, dan lainnya. Keempat, tahapan analisis data. Oleh karena konsep memori berkaitan dengan individu/orang, analisis data menggunakan metode struktural, yaitu menitikberatkan keberadaan tokoh dengan mengaitkan peristiwa masa lalu dan masa kini, baik peristiwa biasa maupun traumatis. Berikutnya, sudut pandang narator. Keberadaan narator menjadi penting pada

tahapan analisis karena berkaitan dengan keberadaan memori personal maupun publik. Hasil pereliasian struktur novel dengan konsep memori dan trauma akan dihubungkan kembali dengan keberadaan pengarang novel untuk mengetahui relasi konstruksi memori dalam novel dengan pengarang. Tahapan terakhir ialah menuliskan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori dari masa lalu memengaruhi keberadaan subjek di masa kini. Memori traumatis menjadi salah satu unsur dari masa lalu yang menyebabkan subjek (Mae) mengalami trauma sehingga menjadi subjek traumatis. Merekonstruksi memori dengan cara menuliskan pengalaman menandai adanya upaya melengkapi hasrat untuk menutupi kekurangan subjek di masa kini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Memori Traumatis

Mainah atau Mae merupakan salah satu penduduk Jatisaba yang merantau ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Sebelum merantau, Mae tinggal di Jatisaba, tepatnya di wilayah Tiban yang didiami oleh para pendatang dengan berbagai latar belakang pekerjaan mapan. Orang Tiban, termasuk keluarga Mae, bertaraf hidup lebih baik dibandingkan orang Jatisaba di wilayah Dulbur dan Legok. Meski menjadi bagian dari orang Tiban, Mae dan keluarga senyatanya tidak sekaya orang Tiban pada umumnya. Orang tua Mae, ayah dan ibu, tidak bekerja selayaknya orang Tiban, seperti pegawai negeri, tentara, dan pekerja kantoran lainnya. Ayah Mae lebih dikenal sebagai salah satu botoh; pejudi, ketika pemilihan lurah, sementara ibunya hanya menanam bunga *Euphorbia* (*euforbia*) yang sesekali laku dibeli beberapa tetangga. Semasa di Jatisaba, Mae lekat dengan kultur dan budaya; *ebeg*, *obong bata*, main layang-layang, mencari ikan, bahkan bermain di makam, berikut orang-orangnya,

antara lain Musri, Kusi, Sitas, Jompro, dan Gao. Seluruh hal yang berada di Jatisaba memberikan pengaruh pada identitas Mae; ia merasa menjadi bagian dari Jatisaba, dan inilah yang turut mengonstruksi memori Mae di samping peristiwa ketika berada di negeri seberang.

Narasi singkat di atas menjadi satu pijakan untuk identifikasi konstruksi memori dalam novel *Jatisaba*. Motivasi Mae merantau ke negeri seberang sebagai tenaga kerja, sepanjang pembacaan, tidak tersurat secara jelas, begitu pula alasan Mae memilih menjadi tenaga kerja secara ilegal. Berada di negeri seberang juga sangat berpengaruh terhadap konstruksi memori Mae. Jauh dari kampung halaman memberikan Mae cara pandang yang berbeda dibandingkan dengan ketika berada dan tinggal di Jatisaba. Ketika jauh dari Jatisaba, Mae tidak lantas membandingkan Jatisaba dengan tempat baru di negeri seberang. Justru Mae lebih membandingkan situasi terkini, ketika ia kembali ke Jatisaba, dengan situasi Jatisaba di masa lalu sebelum ia tinggalkan. Begitu pun dengan situasi dan peristiwa di negeri seberang; Mae mengalami krisis setelah berhasil keluar dari negeri seberang dan kembali berada di Jatisaba.

Bukan tanpa sebab bila Mae mengalami krisis. Perbedaan situasi, baik diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial, menjadi penyebab Mae memiliki rumpang-rumpang masa lalu yang menciptakan memori buruk. Ayahnya, misalnya. Sebagai bagian dari orang Tiban, ayah Mae dinarasikan sebagai salah satu botoh, tukang judi, setiap kali pemilihan lurah. Kebiasaan ini menimbulkan malapetaka bagi keluarga Mae; kehilangan kepercayaan masyarakat Jatisaba. Awalnya kehilangan pohon mangga. Puncaknya, Mae harus kehilangan rumah keluarga. Sejak itu, apa pun yang berkaitan dengan sosok ayah, Mae selalu mengingatnya sebagai ingatan buruk.

“Sepertinya, baru kemarin aku menanam benih terong dan tomat di pekaranganku— bekas pekaranganku. Benih yang tidak pernah berbuah. Mati semua. Itu ide dan pekerjaan ayahku. Apa pun yang dipegang dia selalu mati.”
(Akmal, 2017: 70)

Sosok ayah berelasi dengan kematian. Subjek “aku” pada kutipan di atas adalah Mae. Perilaku ayah menjadi musabab terciptanya kebahagiaan Mae. Tanaman yang diusahakan oleh Mae berupa benih terong dan tomat harus pupus harapan hidupnya karena sosok ayahnya. Keberadaan Mae dengan sudut “aku” pada tuturan di atas menunjukkan ia berada pada ruang lingkup yang sama dengan ketika “apa pun yang dipegang ayah selalu mati”. Peristiwa itu mendiami memori personal Mae sehingga ia mampu menuturkan pengalaman itu dari sudut pandang orang pertama.

Di sisi lain, peristiwa terjualnya pohon mangga menjadi ingatan Mae yang diperoleh dari ingatan orang lain. Mae memperoleh ingatan itu melalui Sitas, tetangga yang pernah menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Dari Sitas, Mae merekonstruksi ingatan mengenai rumah beserta lingkungannya; sosok ayah dan pohon mangga yang sama sekali tidak berbuah dan hanya daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing (Akmal, 2017: 11). Transmisi memori dari Sitas tentang pohon mangga dan ayah Mae melengkapi ingatan Mae mengenai sosok ayah yang berelasi dengan kesialan, termasuk kejadian mistis ketika ayah Mae membuang benda kenyal layaknya jeli yang diduga menjadi sumber suara tangisan di rumpun bambu. Dari peristiwa itu, setiap tahun, ada saja orang mati di kubangan itu (Akmal, 2017: 100). Kesaksian Mae mengenai kematian yang menimpa orang-orang karena tenggelam di kubangan dekat rumah melalui sudut pandang “aku” menandai bahwa dalam “aku” terdapat Mae yang menyaksikan peristiwa kematian itu. Di sini perlu dipahami bahwa

transmisi memori dari Sitas ke Mae tidak seperti transisi memori dalam *postmemory*, yakni dari generasi pertama atau kedua kepada *post-generation*, semisal transmisi memori traumatis korban September 1965 kepada cucu atau cicit yang tidak mengalami peristiwa tersebut (Elfira and Assa 2019).

Puncak kehilangan yang berdampak pada Mae ialah hilangnya rumah, tempat kenangan bersama keluarga. Ruang-ruang dalam rumah memberikan kenangan tersendiri bagi Mae; langit-langit rumah tempat adik Mae menyimpan hasil ulangan yang buruk hingga suatu ketika kucing berlarian di atas dan merusak langit-langit sehingga seluruh hasil ulangan porak poranda dan bertebaran di lantai rumah (Akmal, 2017: 16) dan lorong dari pintu depan hingga belakang dan langsung menuju dapur sehingga dapat langsung menemukan makanan (Akmal, 2017: 17).

Rumah bekas tempat tinggal Mae di Jatisaba menjadi kenangan terbaik sekaligus pemicu hadirnya memori traumatis. Kenangan mengenai rumah dengan ruang-ruangnya hadir melalui mimpi Mae. Mimpi menjadi perantara hadirnya kenangan-kenangan yang terekam kuat oleh Mae. Langit-langit rumah tempat adik Mae menyimpan kertas ulangan menjadi langit-langit sebuah kamar tempat Mae disekap oleh Tuan Kim.

Kemunculan kembali peristiwa penyekapan Mae ketika berada di negeri seberang dalam mimpi menjadi penanda bahwa peristiwa yang pernah terjadi memberikan kesan, bahkan luka mendalam bagi Mae. Terlebih lagi, peristiwa di masa lalu itu menciptakan trauma dalam diri Mae; dipaksa melayani birahi laki-laki dengan "eksploitasi" yang menyakiti, seperti menyemprotkan saos tomat ke tubuh sambil melayani birahi Tuan Kim. Peristiwa itu memicu trauma bagi Mae hingga terucap keinginan untuk mati (*death drive*). Keinginan untuk mati menjadi penanda bahwa seseorang mengalami tekanan berat hingga merusak ketahanan psikologis. Ditilik dari sudut pandang narasi, "aku" pada

kutipan di atas berelasi dengan keberadaan Mae sebagai narator sehingga menunjukkan narasi yang hadir benar-benar dialami oleh Mae. Mae mampu menggambarkan hal di luar dirinya dan detail perasaan pribadi; sakit, gemetar, bahkan keinginan untuk mati (*death drive*).

Selain ruang-ruang di dalam rumah dan sosok ayah, ibu memiliki tempat khusus bagi Mae sekaligus pemicu kehadiran peristiwa menyakitkan sebagai memori traumatis. Mae mengingat ibunya selalu berkaitan dengan bunga *Euphorbia* yang sesekali menarik perhatian tetangga sehingga membelinya. Dari uang hasil penjualan *Euphorbia*, ibu Mae dapat membayar listrik, membeli susu untuk adik dan rokok untuk ayah Mae. Di sisi yang lain, bunga *Euphorbia* memicu kemunculan ingatan Mae mengenai Tuan Kim yang senyatanya juga menyukai bunga. Bunga yang berkaitan dengan Tuan Kim tidak sama dengan *Euphorbia* milik ibu melainkan berelasi dengan pelecehan terhadap Mae sebagai penari di kelab malam (Akmal, 2017: 18). Melalui sudut pandang orang pertama, "aku" (Mae) menarasikan dengan sangat lekat Tuan Kim dan kondisi pribadi; Tuan Kim dengan gaya kocaknya dan Mae yang harus menggeliat-liat di meja hingga menjadi objek tontonan laki-laki di suatu tempat dengan musik berdentum. Dari sudut pandang ini Mae menunjukkan keberadaannya sebagai orang yang merasakan benar dan mengalami peristiwa traumatis di masa lalu. Mae mampu mendeskripsikan peristiwa yang dialami dengan detail; ketika dibopong Tuan Kim ke atas meja, tatapan mata laki-laki, pakaian perempuan yang menggeliat-geliat dan meloncat seperti kelinci. Di bagian ini, Mae mengonstruksi ingatan mengenai ibu dengan *Euphorbia* yang memicu terpenggantinya kembali memori traumatis ketika disekap dan dieksploitasi oleh Tuan Kim sebagai pemuas nafsu.

Memori personal Mae lainnya berkaitan dengan Gao; lelaki teman semasa kecil Mae

yang menjadi cinta pertamanya. Dalam memori Mae, Gao menghadirkan kembali masa kecil yang bahagia, seperti ketika duduk berdempetan di sebuah lincak di belakang rumah, mengaji di musala diantarkan oleh Gao, hingga kesepakatan saling mengaitkan jari kelingking sebagai tanda ikatan. Gao mengonstruksikan keberadaan laki-laki yang diidamkan dan kelak semakin menambah rasa kehilangan Mae. Kenyataan di masa kini mengubah masa lalu Mae dengan Gao. Gao di masa kini telah memiliki istri dan tiga orang anak (Akmal, 2017: 41) sehingga menutup kemungkinan Mae menjalin kembali hubungan dengannya. Gao menjadi konstruksi laki-laki ideal; perkasa, terutama lagi matanya yang selalu menciptakan rindu bagi Mae. Bagi Mae, Gao adalah rumah pengharapan tetapi kenyataan berubah ketika Mae kembali ke Jatisaba; Gao telah menjadi rumah bagi orang lain. Mae mengalami kehilangan kembali.

Sosok lain yang turut mengonstruksi memori personal Mae ialah Mayor Tua. Mayor Tua adalah orang setelah Tuan Kim yang turut mengeksploitasi Mae. Setelah melarikan diri dari Tuan Kim, Mae lantas bertemu dengan Mayor Tua yang senyatanya hanya memindahkan Mae dari lubang hitam satu ke lubang hitam lainnya dengan memanfaatkan keputusan dan menciptakan keputusan lainnya sehingga Mae mengalami peristiwa yang tidak jauh beda dengan perlakuan Tuan Kim (Akmal, 2017: 157). Ingatan Mae melekatkan nama Mayor Tua sepadan dengan Tuan Kim sebagai dendam dan mengonstruksi dua sosok itu menjadi bagian dari memori traumatis.

Interaksi secara langsung Mae dengan ayah, ibu, Gao, Tuan Kim, dan Mayor Tua menjadi penyusun utama terkonstruksinya memori personal. Namun, di sisi yang lain, memori personal Mae juga terkonstruksi oleh memori orang lain yang ditransmisikan kepadanya. Misal, peristiwa kepergian ibu Mae dari rumah. Mae paham benar dengan kebiasaan ibu seturut dengan bunga

Euphorbia-nya, tetapi kepergian ibu dari rumah sama sekali tidak ia ketahui. Di sinilah, Mae meminta Sitas menceritakan kepergian ibunya dari rumah (Akmal, 2017: 64). Sitas menjadi perantara tersusunnya ingatan Mae mengenai ibu. Dalam hal narasi, Sitas tidak menguraikan secara gamblang peristiwa kepergian ibu Mae dari rumah, tetapi dampak dari cerita itu diketahui menyebabkan Mae bersedih karena mengingat kembali hilangnya rumah, keluarga, dan ibu. Bahkan, Mae mengakui tidak akan melupakan hingga mati perihal gambar ibunya yang meninggalkan rumah. Dalam hal pemerolehan memori, Sitas menjadi perantara tersusunnya ingatan Mae mengenai ibu.

3.2.2 Trauma dan Subjek *Melancholia*

Seturut dengan uraian di atas tampak bahwa memori Mae terkonstruksi oleh peristiwa dari masa lalu yang memicu terciptanya rasa kehilangan. Dapat dikatakan bahwa Mae mengalami luka psikis. Akibat luka psikis inilah pada gilirannya menyebabkan Mae teridentifikasi sebagai subjek traumatis. Subjek traumatis melekat pada seseorang yang merespon peristiwa dari masa lalu dalam perilaku-perilaku menyimpang dengan tanda-tanda seperti halusinasi, mimpi buruk, melamun, dan insomnia. Bila seseorang benar-benar tidak mampu mengendalikan respon terhadap peristiwa traumatis, maka subjek traumatis berkemungkinan besar mengalami depresi dan lebih parahnya muncul keinginan untuk mati (*death drive*).

Dalam perkara Mae, peristiwa penyekapan dan paksaan yang dilakukan oleh Tuan Kim menjadi pemicu terciptanya trauma. Bagian utama pemicu trauma ialah melayani nafsu birahi laki-laki dengan paksaan secara berulang-ulang. Perlakuan semacam itu menghancurkan harga diri Mae sebagai perempuan. Setiap kali melayani laki-laki yang berbeda, setiap kali itulah Mae kembali mengalami peristiwa traumatis. Setiap kali selesai melayani laki-laki, pada saat itulah

Mae menyadari kejadian yang baru saja dilewati sekaligus mengalami krisis. Bagi seseorang yang berhasil melewati peristiwa traumatis, pada saat itulah ia mengalami krisis (Caruth, 1995: 9). Mae mengalami krisis di antara jeda waktu melayani laki-laki satu dengan laki-laki berikutnya. Seluruh kejadian traumatis di masa lalu muncul kembali melalui mimpi ketika Mae kembali ke Jatisaba.

“Aku memejamkan mata

Rumahku persegi yang panjang sekali untuk ukuran rumah. Nyaris seperti gerbong kereta api.

....

Tiba-tiba bayangan lain menabrak memori tentang rumahku.

Sebuah kamar sempit tanpa jendela. Tidak ada kalender atau jam atau apa pun yang menunjukkan waktu. Yang jelas rambutku yang tadinya sebauh mulai menyentuh punggung.

Di atas kasur aku merintih. Nyeri dan perih di sela-sela pahaku. Pintu kamar diketuk. Aku tak bisa bangkit. Ketukan keras dan berulang. Aku mulai gemetar. Tuan Kim membuka pintu dari luar. Seorang lelaki mengikutinya. Kemudian, Tuan Kim mengunci kami berdua di dalam. Entah sudah berapa lama lelaki itu menindihku.” (Akmal, 2017: 16–17)

Krisis Mae tampak dari cara merespon ketukan keras pada pintu yang berulang-ulang. Gemetar bukan sekadar respon dari ketidaksanggupan (fisik) bangkit dari tempat tidur, tetapi lebih dari itu, yakni ketidaksanggupan menghadapi kenyataan yang harus mengalami kembali melayani laki-laki hidung belang. Mae kehilangan kebebasan (kemerdekaan) sehingga menyebabkan dirinya menjadi tidak utuh. Dalam konsep perbincangan trauma, Mae mengalami *mourning* sebagai akibat hilangnya sebagian dari diri, yakni kebebasan. Krisis yang berulang kali terjadi memungkinkan subjek traumatis mengalami depresi hingga memiliki

keinginan untuk mati. Keinginan untuk mati menjadi penanda bagi subjek traumatis telah mengalami fase puncak traumatis.

Kondisi Mae jumbuh dengan gagasan bahwa subjek traumatis yang mengalami *mourning* akan sangat mungkin mengalami *melancholia*, yakni tahapan subjek traumatis mengalami penurunan perasaan menghargai diri sendiri hingga perasaan pada tingkat dimana kata-kata yang dikeluarkan adalah celaan dan cercaan diri, puncaknya pada ekspektasi mendapat hukuman. Mae yang kehilangan kebebasan mengalami keinginan untuk mati. Pada fase itulah Mae mengalami penurunan perasaan menghargai diri sendiri ketika Tuan Kim menyemprotkan saos tomat ke sekujur tubuhnya dan tanpa berselang Tuan Kim menindih tubuhnya (Akmal, 2017: 17). Menginginkan kematian menjadi salah satu ekspektasi Mae untuk mengakhiri penderitaan.

Mimpi yang dialami oleh Mae menjadi penanda besarnya efek peristiwa traumatis. Dalam ruang mimpi, ketika ketidaksadaran lebih menguasai, subjek traumatis tidak mampu menguasai pergerakan memori sehingga peristiwa yang berefek psikis (trauma) bebas bergerak tidak terkendali. Dalam mimpi, peristiwa penyekapan dan menjadi pemuas nafsu birahi hidup kembali dan Mae cenderung mengulangi pengalaman traumatis sebab mimpi berulang kali akan membawa subjek traumatis kembali pada situasi traumatis di masa lalu, situasi di mana ia bangun dalam ketakutan lain (Caruth, 1996: 59). Ketika bangun dan membuka mata, Mae tidak lantas lega karena merasa itu hanya mimpi. Justru ketika bangun itulah Mae berada dalam kesadaran penuh dan membawa ketakutan seperti dalam peristiwa traumatis yang pernah dialami. Terbangun dari mimpi tidak lantas memutus ketakutan, tetapi Mae memasuki kenyataan lain yang jauh dari harapan dan justru menemukan kehilangan yang lain, yaitu objek rumah, ayah, ibu, Gao,

dan kebebasan sehingga terjebak dalam *melancholia*.

Syarat berada dalam *melancholia* ialah subjek mengalami kehilangan objek dalam arti objek cinta. Jika menelusuri perjalanan Mae yang kehilangan objek yang dicinta, antara lain rumah, ibu, Gao, dan kebebasan, maka Mae layak dikategorikan sebagai subjek *melancholia*. Kehilangan objek-objek tersebut menyebabkan subjek mengalami kendala yang dahsyat dalam hal relasi internal antara dirinya dan objek yang hilang. Akibatnya, Mae cenderung merasa tidak pernah lebih baik.

“Walau penampilannya sederhana, tapi ada kecantikan yang tidak bisa disembunyikan terpancar dari matanya yang kecil cemerlang, bibirnya yang tipis rapi, dan leher yang cantik jenjang. Sekarang, akulah yang menatap punggung perempuan yang kini lenyap di balik pintu itu dengan mata iri. Mungkin dia merasa terancam dan cemburu melihat ada perempuan dari kota sepertiku ini yang tak tahu malu menggilai suaminya. Tapi, aku cemburu karena perempuan itulah yang memiliki hidup dan melahirkan anak-anak Gao. Kecemburuanku lebih akut. Kekalahanku lebih memalukan.” (Akmal, 2017: 214)

Perasaan tidak pernah lebih baik muncul karena ada perbandingan; ada yang lebih baik. Mae merasa tidak pernah lebih baik karena membandingkan diri dengan perempuan lain yang telah menjadi istri Gao. Ada perasaan tersirat dari Mae dalam kutipan di atas bahwa Mae tidak seberuntung perempuan yang telah berstatus sebagai istri dan mampu melahirkan anak-anak dari Gao karena memang Kenyataannya Mae belum berstatus istri dan memiliki anak. Ungkapan “kecemburuanku lebih akut dan kekalahanku lebih memalukan” menyiratkan Mae tidak lebih baik dari istri Gao.

Di sisi yang lain, perasaan tidak pernah lebih baik pada diri Mae juga disebabkan oleh pengalaman traumatis ketika menjadi tenaga

kerja Indonesia di luar negeri. Sebagai seorang perempuan, harga diri Mae telah luluh lantak ketika menjadi pelayan nafsu birahi laki-laki karena paksaan. Kesucian diri yang seharusnya diserahkan kepada seseorang yang paling dicintai harus diberikan secara terpaksa kepada laki-laki lain. Ketika kembali ke Jatisaba dan orang-orang menganggap Mae sebagai orang sukses sebagai seorang tenaga kerja Indonesia di luar negeri realitasnya hal itu menjadi tekanan psikis baru bagi Mae. Namun, Mae menyadari itu semua bahwa dirinya di Jatisaba akan menjadi tontonan masyarakat. Terlebih ketika bersanding dengan Musri dan Kusi, sahabat semasa kecil, yang telah berstatus sebagai ibu, Mae semakin merasa tidak pernah lebih baik dari mereka sebagai perempuan.

3.2.3 Rekonstruksi Memori sebagai Jalan Pulang

Tidak dimungkiri, novel *Jatisaba* menarasikan aspek psikoanalisis yang berkaitan dengan memori dan trauma. Di balik rekonstruksi memori dan trauma melalui Mae, Sitas, dan unsur lain dalam karya, sesungguhnya rekonstruksi pula hasrat pengarang untuk pemenuhan sesuatu yang hilang.

Konstruksi memori yang dinarasikan melalui keberadaan Mae beserta pengalaman traumatis semasa menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri patut ditengarai sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman, baik personal maupun publik, yang secara formal tidak dapat diungkapkan secara langsung. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa narasi dominan menguraikan peliknya tenaga kerja Indonesia yang bekerja secara ilegal di luar negeri. Dalam beberapa bagian narasi, Mae sangat dominan menarasikan memori dari sudut pandanganya, “aku”. Di beberapa bagian lain, pengalaman di luar diri Mae diuraikan melalui sudut pandang orang di luar diri Mae.

Melalui posisi Mae, konstruksi pengalaman cenderung berelasi dengan peristiwa personal mengenai Jatisaba, termasuk rumah,

ayah, ibu, Gao, dan relasi dengan orang-orang yang secara langsung terlibat dalam kehidupan pribadi. Seturut dengan itu, pengalaman Mae sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri tampak sangat personal dan traumatis; disekap, menjadi pelayan seks laki-laki, dilecehkan, dan kehilangan kebebasan (kemerdekaan) hidup.

Di bagian lain, memori traumatis dikonstruksikan melalui tokoh lain, yaitu Sitas.

““Ketika aku jadi TKI, aku lupa bagaimana rasanya jadi manusia, bagaimana rasanya jadi ibu. Tentu saja, aku satu dari sedikit orang yang sial. Kau bisa lihat nasib Lasinem, dia kaya raya dan sehat bugar setelah pulang bekerja dari Hongkong. Aku memang sial,” Sitas mulai bercerita.

“Dulu, aku diajak seorang tekong dari desa sebelah. Katanya dia bisa memberiku pekerjaan gampang dan gaji tinggi. Dia dulu kekasihku, Mae. Mana mungkin aku tak percaya. Dia juga berkata, tak perlu susah-susah mengumpulkan biaya, apalagi meributkan surat-surat. Dia akan menguruskan semuanya. Perjalananku dulu tak semudah zaman sekarang. Dulu aku berhari-hari di perjalanan, mae. Dari sini naik truk ke Jakarta. Di Jakarta menunggu beberapa hari sebelum naik truk lagi ke Riau.”

Aku mengangguk-angguk mendengarkan cerita Sitas. Hatiku juga mengangguk-angguk, mengiyakan segala kesulitan itu. *Aku pernah melakukannya.”* (Akmal, 2017: 101--102)

Kutipan di atas menandakan terdapat ulang-alang perspektif antara “aku” sebagai Mae dan “aku” sebagai Sitas. Pada uraian sebelumnya, memori traumatis dominan dihadirkan melalui Mae. Selain menarasikan bahwa Sitas juga tergolong subjek *melancholia* karena merasa lebih buruk dari Lasinem mengenai keberuntungan, kutipan di atas juga menandai adanya perpindahan sudut pandang dari “aku” Sitas ke sudut pandang “aku” sebagai Mae. Sudut pandang “aku” Mae pada akhirnya tidak ada perbedaan antara “aku” sebagai Sitas dan “aku” sebagai

Mae. Lebih dari itu, selain “aku” personal sebagai Mae, sesungguhnya terdapat narasi lain yang turut diusung, yaitu ada “aku” lain yang setrauma “aku” sebagai Mae.

Narasi memori, baik Mae dalam “aku” narator maupun “aku” sebagai Sitas, dapat diletakkan sebagai penanda bahasa. Dari sini, patut ditengarai bahwa melalui penanda bahasa dalam novel *Jatisaba*, pengarang berkehendak memenuhi hasrat kerinduan terhadap kampung halaman. Hal itu dilandasi bahwa penanda-penanda bahasa membawa identitas yang mewakili pengarang dan subjek (pengarang) muncul melalui rantai penanda (Kolenc, 2017: 90--91). Rumah, misalnya, menjadi penanda yang menghardirkan (hasrat) kerinduan pengarang pada kampung halaman.

Keberjarakan pengarang dengan Jatisaba, tempat yang pernah ditinggali bersama keluarga, menciptakan rumpang sehingga muncul rasa kehilangan; secara khusus rumah². Kehilangan rumah pun dikonstruksikan melalui Mae yang juga kehilangan rumah karena dijual oleh ayahnya. Rumah secara fisik tetap ada, tetapi untuk memasuki rumah yang pernah dimiliki menjadi hal yang mustahil.

“Dari beranda rumah Sitas ini aku bisa melihat rumahku. Ingin sekali masuk ke dalamnya, tapi aku tak lagi bisa. Walau begitu aku rindukan, tetap ada yang asing di dalamnya. Ada yang menyakitkan setiap hendak mendekatinya. Jadilah aku hanya bisa duduk dan membayangkannya. Rumahku.” (Akmal, 2017: 16)

Selain rumah, Gao menjadi hasrat yang lain. Gao menjadi “rumah” dalam arti khusus yang turut hilang karena Mae mendapati Gao

²Dalam sebuah wawancara daring, Ramayda Akmal mengakui bahwa rumah keluarga di Jatisaba, Cilacap, Jawa Tengah telah terjual sehingga tidak ada tempat untuk kembali. (<https://jurnalruang.com/read/1497513471-cinta-tak-bersyarat-ramayda-akmal-kepada-jatisaba> (12 Mei 2018; 04:49)

telah beristri dan memiliki anak ketika kembali ke Jatisaba. Keberadaan Gao yang telah berkeluarga semakin menguatkan makna kehilangan rumah, baik secara fisik bentuk rumah maupun rumah sebagai tempat bernaungnya jiwa.

Rekonstruksi memori melalui penanda-penanda bahasa dalam *Jatisaba* senyatanya menandai keinginan pulang pengarang ke kampung halaman. Menulis berbagai memori, trauma, bahkan sesekali sisi *melancholia* dalam *Jatisaba* sesungguhnya menjadi sarana pemenuhan hasrat.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis, diperoleh simpulan sebagai berikut. Memori yang terkonstruksi dalam novel *Jatisaba* berelasi dengan memori traumatis Mae yang kehilangan rumah dan peristiwa traumatis ketika menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Rasa kehilangan pertama yang menciptakan Mae sebagai subjek yang berkekurangan, antara lain rumah yang terjual dan Gao yang telah memiliki istri sehingga kepulangan Mae ke Jatisaba semakin menyebabkan dirinya berkekurangan. Dari rasa kehilangan dan memori traumatis yang dimiliki, Mae menjadi subjek traumatis (*melancholia*).

Sebagai subjek *melancholia*, Mae berkecenderungan merasa tidak pernah baik dibandingkan dengan yang lain, khususnya istri Gao. Keberadaan Sitas menjadi cerminan sisi lain dari diri Mae yang tidak dapat diungkapkan secara personal. Gao menjadi sarana merekonstruksi levelitas rasa kehilangan Mae akan rumah. Gao menjadi rekonstruksi "rumah" jiwa Mae. Sebagai simpulan akhir, rekonstruksi memori dalam novel *Jatisaba* senyatanya menjadi jalan pulang pengarang ke Jatisaba, tempat yang pernah ditinggali bersama keluarga.

Daftar Pustaka

Abror, Muchlas. 2020. "Wacana TKI dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal." VIII (1): 64-78.

<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56541>

Akmal, Ramayda. 2017. *Jatisaba*. Jakarta: PT Grasindo.

Caruth, Cathy, ed. 1995. *Trauma: Explorations in Memory*. London: The Johns Hopkins University Press.

Caruth, Cathy. 1996. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. United State of America: The Johns Hopkins University Press.

Elfira, Anna, and Prabandari Assa. 2019. "Postmemory dalam Novel Tapol Karya Ngarto Februana." *Jurnal Poetika* 7 (1): 17-31.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>

Erl, Astrid. 2006. "Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction." *European Journal of English Studies* 10 (2): 111-15.
<https://doi.org/10.1080/13825570600753394>

Erl, Astrid. 2011. *Memory in Culture*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan.
https://doi.org/10.1057/9780230321670_1

Halbwachs, Maurice. 1980. *The Collective Memory*. New York: Harper Colophon Books.

Kolenc, Bara. 2017. "The Paradoxes of The Limping Cause in Kierkegaard, Hegel and Lacan." *Journal of the Circle for Lacanian Ideology Critique* 10 & 11: 90-108.

Manik, Ricky Aptifive. 2016. "Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalissi Lacanian." *Jurnal Poetika* IV

(2): 74-84.

<https://doi.org/10.22146/poetika.15492>

Nora, Pierre. 1989. "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations* 1 (26): 7-24.

<https://doi.org/10.2307/2928520>

Sugiarti. 2015. "Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." Hlm. 231-42 in *Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan, dan Industri Kreatif*, editor M. Huda. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9769>

Sugiarti. 2016. "Estetika Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." *Litera* 15 (1): 100-110.

<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9769>

Sulistiyana, Pratiwi. 2014. "Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal." *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* (1).

Whitehead, Anne. 2009. *Memory*. New York: Routledge.